

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Sekolah

Sejarah berdirinya MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus tidak dapat dipisahkan dari Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah” Gondoharum, karena pengurus Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah adalah orang yang sama. Menurut catatan sejarah, Madrasah Tsanawiyah ini telah ada sejak tahun 1975 dengan nama “Madrasah Tsanawiyah Salafiyah”. Namun, karena kurangnya jumlah pendidik yang memadai, Madrasah Tsanawiyah tersebut akhirnya dibubarkan.

Meskipun menghadapi kegagalan dalam upaya awal mendirikan Madrasah Tsanawiyah, semangat para pengurus Madrasah dan tokoh masyarakat tidak pernah luntur untuk mewujudkan berdirinya Madrasah Tsanawiyah di Desa Gondoharum, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus. Bukti nyata dari semangat tersebut adalah berdirinya Madrasah Tsanawiyah “Ihyaul Ulum” yang masih berdiri hingga saat ini. Bahkan, prestasinya terus meningkat seiring dengan perubahan statusnya dari terdaftar menjadi diakui, dan pada tanggal 8 Juni 2005 Madrasah Tsanawiyah tersebut berhasil meraih status Teradektasi A.

Lahirnya MTs NU Ihyaul Ulum di Desa Gondoharum Jekulo Kudus dilatar belakangi oleh rekomendasi dari H. Nur Aziz yang menyadari perlunya mendirikan Madrasah Tsanawiyah dengan alasan:

- a. Banyak lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (SMP/MTs) karena sekolah menengah tingkat pertama relatif jauh dari Desa Gondoharum.
- b. Pentingnya keberadaan Madrasah Tsanawiyah untuk meningkatkan pendidikan anak-anak di Desa Gondoharum, karena pada saat itu sebagian besar hanya menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- c. Kurangnya tenaga pendidik yang berkualifikasi sehingga upaya sebelumnya tidak berhasil, namun saat ini sudah tersedia tenaga pendidik yang memadai.

Setelah mengakui kebenaran saran tersebut, pengurus yang dipimpin oleh H. Moh. Syafi'i yang pada saat itu menjabat

sebagai Kepala Desa Gondoharum, mengadakan rapat pada hari Rabu Pahing malam Kamis Kliwon tanggal 15 Mei 1985 yang bertempat di rumah H. Hadi Soenato yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pada rapat tersebut, disetujui berdirinya Mts NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus yang untuk sementara waktu menempati gedung Madrasah Ibtidaiyah “Salafiyah”.

Tahun ajaran pertama 1985/1986, MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus menerima siswa angkatan pertama berjumlah 28 siswa. Dari jumlah tersebut, berhasil lulus sebanyak 26 siswa dengan tingkat kelulusan mencapai 96%, ini merupakan pencapaian yang membanggakan bagi sebuah madrasah yang baru berdiri. Perkembangan selanjutnya, mengalami pergantian Kepala Sekolah dari Faqihuddin Imam Kepada Syamsuddin, A.Md yang juga sebagai pegawai negeri sipil DPK (dipekerjakan) mulai tanggal 22 Mei 1990 sampai tanggal 01 Januari 2010.¹

Selanjutnya, karena tugas dan masa jabatan kepala sekolah terdahulu Bpk Syamsuddin telah berakhir dikarenakan faktor usia beliau, maka digantikan oleh Bpk H. Sunarman S.Ag. Beliau merupakan guru MTs Ihyaul Ulum yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil. Namun karena purnanya kepala sekolah yang lama, maka beliau diangkat sebagai Kepala MTs Ihyaul Ulum sampai saat ini.

MTs NU Ihyaul Ulum dalam perjalanannya selama lima tahun terakhir telah mencapai tingkat kelulusan 100% dan terbukti juga dalam prestasi akademik dengan berhasil meraih gelar Juara Umum dalam Olimpiade MIPA (Matematika, Bahasa Inggris, dan IPA) tingkat kabupaten kudus. Prestasi tersebut meraih Juara 1 dalam lomba Bahasa Inggris dan Juara 1 dalam lomba Matematika.

MTs NU Ihyaul ulum berada di wilayah Rt 01/ Rw 01 dukuh Tompe Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Jarak dari ibukota Kecamatan \pm 6 km, dari ibukota Kabupaten \pm 16 km, dan dari jalan raya Kudus-Pati km 15 masuk keselatan \pm 1 km.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan jalan desa Gondoharum.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.

¹ Dokumentasi yang di peroleh dari MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus, Tanggal 20 Juli 2023

- c. Sebelah Utara berbatasan dengan perwasahan.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan SD II Gondoharum.

Berdasarkan letak tersebut, MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus memang sangat ideal untuk lembaga pendidikan, karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau. Di samping itu, lokasi yang berdekatan dengan jalan raya memudahkan peserta didik untuk menjangkau transportasi umum bagi yang berasal dari luar daerah gondoharum.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada tahap penelitian ini peneliti mendeskripsikan terkait hasil temuan di lapangan yang dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran IPS dan siswa. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Studi Etnoekologi Pada Siswa Di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Penanaman karakter peduli lingkungan merupakan hal yang harus dilaksanakan sekolah untuk membentuk siswa agar memiliki rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan. Sehubungan dengan hal itu, MTs NU Ihyaul Ulum juga melakukan pembiasaan karakter peduli lingkungan sesuai dengan visi yang diusung yaitu “Terwujudnya Peserta Didik Yang Unggul Dalam Berprestasi, Beriman, Bertakwa, Berakhlakul Karimah Dan Peduli Lingkungan”. Berdasarkan visi yang berkaitan dengan penanaman karakter peduli lingkungan tersebut, misi yang direncanakan antara lain adalah: mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam mencintai dan memelihara lingkungan. Dengan telah dirumuskannya misi tersebut, maka sekolah telah membuat program-program yang berkaitan dengan lingkungan hidup.

Pendidikan karakter peduli lingkungan di MTs NU Ihyaul Ulum dilaksanakan sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di sekolah yang dikemukakan oleh Kemendiknas, yaitu melalui:

a. Kegiatan budaya sekolah

Pengembangan budaya sekolah yang mencakup pembiasaan dan pembudayaan tingkah laku siswa dan guru di lingkungan sekolah merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan dan pendidikan karakter peduli lingkungan. Di MTs NU Ihyaul Ulum, upaya ini diimplementasikan melalui program

unggulan sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Program ini didorong oleh surat undangan pembinaan Adiwiyata pada tanggal 10 Agustus 2023, yang mendorong sekolah-sekolah di Kabupaten Kudus untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.²

Meskipun status MTs NU Ihyaul Ulum saat ini masih dalam tahap pengajuan dan belum ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata, tetapi langkah-langkah konkrit dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan terus dilakukan. Adapun kegiatan pembiasaan karakter peduli lingkungan yang telah disiapkan sekolah antara lain, yaitu:

Tabel. 4. 1 Program kegiatan sekolah

Nama Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
Perawatan tanaman hidroponik dan kolam ikan	Setiap hari
Pengelolaan sampah	Setiap hari kamis
Pertamanan	Setiap hari
Gerakan ahad bersih	Setiap hari minggu

Sumber : *Dokumentasi MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus 2023*

1) Perawatan Tanaman Hidroponik dan Kolam Ikan

Kegiatan perawatan tanaman hidroponik dan kolam ikan merupakan kegiatan yang dirancang sekolah dalam program adiwiyata. Tanaman hidroponik tersebut ditanam di atas kolam dengan cara membuat penyangga di atas kolam yang sirkulasi airnya memanfaatkan air kolam. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan sesuai jadwal kelas yang bertugas. Adapun hal-hal yang dilakukan antara lain: membersihkan sampah yang ada disekitar tanaman hidroponik, memotong daun yang kering, memastikan sirkulasi air lancar dan pemberian pupuk.³ Hal ini juga dibenarkan oleh Widia selaku siswa yang menambahkan bahwa kegiatan dilakukan dengan membersihkan sampah yang ada disekitar kolam, memotong daun yang kering, memberikan pupuk, dan memberi makan ikan”.⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang memperoleh data bahwa siswa di bantu

² Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

³ Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

⁴ Widia Ayu Anindita Pratiwi, wawancara oleh peneliti, 2 Agustus 2023

guru piket bapak Rusmanto memang melaksanakan program tersebut. Akan tetapi untuk pelaksanaannya hanya dilakukan pada saat kegiatan ahad bersih dan pembelajaran kelas yang sesuai dengan kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan tanaman hidroponik dan kolam ikan telah diserahkan sekolah kepada tukang kebun untuk mengurusnya. Selain itu, sulitnya mengatur dan kurangnya partisipatif siswa serta kurangnya dorongan dari guru untuk mengajak anak mengikuti kegiatan. Adapun untuk pengelolaan hasil panen dari tanaman hidroponik dan kolam ikan di MTs NU Ihyaul Ulum masih dimanfaatkan oleh para guru saja, karena hasil panen masih sedikit jika harus keluar wilayah sekolah. Hal ini juga dikarenakan tujuan dari pembuatan tanaman hidroponik dan kolam ikan hanya sebagai media pembelajaran untuk siswa bukan terfokus pada kegiatan pertanian.



Gambar 4.1 Siswa dan guru membersihkan sampah yang ada disekitar tanaman hidroponik dan kolam ikan.

2) Pengelolaan sampah

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pengelolaan sampah di MTs NU Ihyaul Ulum dilaksanakan dengan memilah sampah organik dan non organik. Sampah organik seperti daun-daunan, sisa makanan, sisa gorengan dan kertas-kertas yang tidak terpakai di buang ke tempat sampah organik. Sampah organik tersebut nantinya akan dibakar agar tidak terjadi penumpukan sampah, hasil pembakaran tersebut dapat digunakan sebagai pupuk. Sedangkan sampah non organik seperti plastik es, sedotan, kaleng bekas, botol minuman dibuang ke tempat sampah non organik. Sampah-

sampah tersebut dikumpulkan selama satu bulan dan nantinya akan dijual kepada pengepul ataupun sebagian lain dapat dijadikan sebagai prakarya. Untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan setiap hari kamis setelah pulang sekolah dengan kelas yang berbeda sesuai jadwal yang ditetapkan. Dalam kegiatan ini dikoordinatori oleh ibu Siti Rondiyah yang bertugas mengontrol siswa yang sedang melaksanakan piket.⁵

Upaya dalam membentuk kreativitas siswa juga dilakukan dengan membuat prakarya seperti: botol dan sampah plastik yang dapat dijadikan sebagai *ecobrick*, membuat wadah spidol menggunakan kaleng bekas dan lain sebagainya. Pembuatan prakarya tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membentuk siswa agar memiliki kreativitas dan kemandirian sebagai bekal untuk berwirausaha. Hasil dari kerajinan tangan tersebut akan dipakai oleh siswa sendiri seperti penggunaan wadah spidol dari kaleng bekas atau dapat juga dijadikan sebagai media pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan.



Gambar 4.2 Kegiatan membuat prakarya berupa ecobrick

3) Pertamanan

Program unggulan lain yang diterapkan MTs NU Ihyaul dalam menciptakan lingkungan yang bersih adalah kegiatan pertamanan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dengan dibuatkan jadwal piket setiap hari bagi masing-masing kelas yang bertugas memelihara dan merawat tanaman tersebut. Koordinator dalam kegiatan

⁵ Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

ini adalah bapak Zainul ibad. Hal-hal yang dilakukan oleh siswa dan guru adalah membersihkan sampah-sampah di sekitar taman, mengolah lahan yang akan ditanami, menanam beberapa tumbuhan serta memberikan pupuk dan menyirami tanaman.⁶

Hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa kegiatan tersebut telah dilaksanakan secara maksimal. Penyiraman tanaman dilakukan setiap hari oleh guru dan siswa. Selanjutnya untuk penanaman bibit, pengendalian hama dan pemupukan dilakukan oleh siswa dan guru piket yang bertugas ataupun pada kegiatan ahad bersih dan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan.

4) Gerakan ahad bersih

Gerakan ahad bersih dilakukan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan setiap hari minggu sebelum masuk jam pelajaran pertama. Proses kegiatan ahad bersih dimulai dengan mengumpulkan semua siswa di halaman sekolah. Setelah itu, kepala sekolah atau guru memberikan arahan kepada siswa dan membagi kelompok sesuai kelasnya masing-masing untuk membersihkan ruangan atau tempat yang telah ditentukan. Ini bisa mencakup membersihkan kelas, belakang sekolah, kamar mandi, halaman atau area tertentu yang membutuhkan perawatan khusus. Untuk perlengkapan kebersihan sekolah telah menyediakan seperti sapu, pel, kantong sampah dan lain sebagainya. Dalam hal ini tugas guru adalah memantau siswa selama kegiatan berlangsung. Sampah yang dikumpulkan dari kegiatan ahad bersih nanti di pilah dan ditimbang pada kegiatan pengelolaan sampah di hari kamis.⁷

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa antusias dalam mengikuti kegiatan ahad bersih adalah suatu pencapaian yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang diambil dalam mengorganisasi kegiatan ini telah berhasil dalam memotivasi sebagian besar siswa untuk aktif berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan

⁶ Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

⁷ Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

sekolah. Namun terdapat kendala yaitu sebagian siswa lain hanya bermain-main dan tidak mau melakukan kegiatan bersih-bersih. Alhasil, guru melakukan teguran dan memberi nasehat untuk bertanggung jawab dalam kegiatan membersihkan lingkungan. Perilaku ini mungkin terjadi karena berbagai alasan seperti kurangnya pemahaman tentang kebersihan, kurangnya motivasi atau bahkan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Belum lagi kegiatan ahad bersih ini hanya dilakukan satu sampai dua kali dalam sebulan sesuai dengan penuturan salah satu siswa.⁸ Hal tersebut menunjukkan kurangnya dorongan dari sekolah untuk mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan. Untuk itu, perlu adanya perbaikan sistem sekolah dalam penanaman karakter peduli lingkungan.

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Pemahaman tentang nilai-nilai karakter peduli lingkungan tidak hanya terbatas pada aktivitas di luar kelas, tetapi juga terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru mencoba mengaitkan materi yang sesuai atau bisa diselipkan kepada materi yang lain, dalam hal ini khususnya tentang kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan oleh semua guru karena setiap guru diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peduli lingkungan.⁹ Untuk mata pelajaran IPS sendiri pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli lingkungan dilakukan melalui tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

Sebelum memulai pelajaran, siswa dibiasakan untuk membaca doa terlebih dahulu yang di pimpin oleh ketua kelas. Setelah itu guru memulai dengan menyapa dan menanyakan kabar serta mengisi kehadiran peserta didik. Sebelum memulai pelajaran guru memeriksa ruangan kelas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa ruang kelas bersih, jika terdapat sampah maka kelas harus dibersihkan terlebih dahulu. Selain itu, pemeriksaan

⁸ Muhammad Dwi Ardiansah, wawancara oleh peneliti, 2 Agustus 2023

⁹ Rokhmini, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

terhadap kerapihan baju dan kuku juga diterapkan guna membentuk karakter disiplin dan peduli lingkungan.¹⁰



Gambar 4.3 Guru memeriksa kebersihan kelas

Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa nilai karakter peduli lingkungan dilatih setiap harinya agar siswa terbiasa hidup bersih dan rapi. Dengan membiasakan diri untuk merawat kebersihan ruangan, siswa dapat merasa lebih nyaman dan fokus pada materi pembelajaran. Selain itu, melatih karakter peduli lingkungan juga mengajarkan siswa tentang tanggung jawab terhadap lingkungan.

2) Kegiatan inti

Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada materi pertemuan hari ini yaitu “Pembiasaan Melestarikan Lingkungan”. Sebelumnya guru menunjuk siswa untuk memberikan contoh tindakan yang dapat merusak dan melestarikan lingkungan serta dampak yang terjadi jika lingkungan tercemar, hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terkait menjaga lingkungan. Setelah itu, guru membagi siswa beberapa kelompok untuk mencari informasi dan merangkum materi sesuai dengan pembagian kelompok dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas untuk menjelaskan materi tersebut kepada kelompok lain.

¹⁰ Siti Ismawati, wawancara oleh peneliti, 2 Agustus 2023



Gambar.4.4 Guru menjelaskan pembelajaran terkait pembiasaan melestarikan lingkungan

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa pembelajaran IPS terkait materi “Pembiasaan Melestarikan Lingkungan” kelas VII sudah berjalan dengan baik, namun memang terdapat sedikit kendala yang dihadapi. Untuk tanya jawab seputar contoh tindakan pelestarian lingkungan siswa terlihat tertarik dibuktikan dengan antusias menjawab pertanyaan yang diberikan. Ini membuktikan bahwa siswa sudah memiliki kecerdasan ekologis yang baik. Adapun kendala yang dihadapi ketika guru sedang memberikan penjelasan terdapat sebagian siswa yang ramai dan tidak memperhatikan. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Ibu Siti Ismawati menyerah begitu saja, beliau justru semakin semangat dan berusaha mencari cara seperti pemberian *ice breaking* agar siswa tidak merasa bosan dan tetap semangat.

3) Kegiatan Penutup

Guru menunjuk peserta didik untuk memberikan kesimpulan materi yang telah dipaparkan pada hari itu dan memberikan motivasi penguatan materi dari hasil yang sudah dipresentasikan serta memberikan penjelasan mengenai bagaimana tindakan-tindakan melestarikan lingkungan dan dorongan untuk selalu menjaga kebersihan. Hasil dari observasi menunjukkan bahwa peserta didik sudah paham terkait dengan materi dan mampu menjelaskan ulang. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa sikap tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini agar mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama antara sekolah dan keluarga juga sangat penting, karena dalam lingkungan keluarga lah anak tersebut tumbuh sehingga peran orang tua dalam mendidik anak untuk menumbuhkan sikap karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan sangat diperlukan. Misalkan contoh sederhana dalam lingkungan keluarga anak dapat diajarkan untuk menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan tempat tidurnya sendiri serta melakukan aktivitas membersihkan dan merawat rumah, sehingga perilaku tersebut membuat anak terbiasa menjaga kebersihan lingkungannya. Selain itu, peran guru disekolah sangat penting, perilaku guru disekolah dicontoh oleh siswa, jika guru membuang sembarangan dan tidak menjaga kebersihan maka siswa akan meniru hal tersebut. Begitupun sebaliknya jika guru menerapkan sikap cinta lingkungan maka siswa akan meniru hal positif tersebut.

2. Pola perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Pola perilaku dalam menjaga lingkungan mengacu pada tindakan, kebiasaan dan sikap individu terhadap lingkungan sekitar. Aspek yang mencakup pola perilaku dalam menjaga lingkungan antara lain:

a. Perilaku di dalam kelas

Pola perilaku siswa di kelas yang berhubungan dengan pengelolaan lingkungan merupakan topik penting dalam konteks pendidikan berkelanjutan dan kesadaran lingkungan. Perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi lingkungan kelas, apabila lingkungan bersih dapat memberikan kenyamanan ketika kegiatan belajar mengajar.

Hasil observasi menunjukkan penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di kelas dimulai dengan pelaksanaan kegiatan piket kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Siswa yang mendapat jadwal piket maka berangkat lebih awal sekitar 15 menit sebelum bel berbunyi agar kelas bersih sebelum pelajaran dimulai dan melakukan

piket juga setelah pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan menyapu, merapikan bangku, mengembalikan jurnal, menghapus papan tulis dan merapikan meja guru.

Hal lain yang dilakukan siswa dalam menjaga lingkungan adalah mematikan kipas dan lampu ketika tidak digunakan. Bahkan ketika kelas kosong karena ditinggal ke lapangan saat jam mata pelajaran olahraga atau kegiatan sholat dzuhur berjamaah. Baru ketika pembelajaran sudah kembali ke kelas dan masih dibutuhkan maka akan dinyalakan kembali. Kalaupun ternyata lupa sampai pulang sekolah, maka akan dimatikan oleh tukang kebun yang keliling atau siapapun yang mengetahuinya. Selain itu, setelah jam istirahat terkadang siswa belum selesai menghabiskan jajan namun guru sudah hadir sehingga makanan disimpan di laci terlebih dahulu atau ada sampah yang belum sempat dibuang. Siswa biasanya meminta izin kepada guru pengampu mata pelajaran untuk keluar sebentar membuang sampah atau dibuang saat pelajaran selesai.

Perilaku siswa pada pembelajaran IPS dapat dikatakan baik, terlihat siswa antusias menjawab saat diberikan pertanyaan seputar contoh-contoh tindakan pelestarian lingkungan. Namun, pada saat guru menjelaskan masih ada sebagian siswa yang ramai, mengantuk dan tidak fokus terhadap materi yang diberikan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian *ice breaking* dengan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan.¹¹

b. Perilaku di luar kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebagian besar siswa sudah membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah tersebut dibagi menjadi tiga golongan yaitu sampah organik, non-organik dan sampah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya). Akan tetapi untuk membuang sampah sesuai jenisnya siswa terkadang lupa atau kebingungan.

¹¹ Siti Ismawati, wawancara oleh peneliti, 2 Agustus 2023



Gambar. 4.5 Siswa membuang sampah sesuai jenisnya

Selain dalam pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, siswa juga di ajarkan untuk mematikan motor ketika memasuki gerbang sekolah dan menuntunnya sampai ke tempat parkir. Hal ini dilakukan untuk mengurangi polusi udara, disisi lain juga untuk mengajarkan siswa sikap sopan santun.¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Sunarman S.Ag memang benar adanya, setiap pagi siswa mematikan motor ketika sampai di gerbang sekolah dan mendorongnya sampai ke parkir. Hal ini karena di depan gerbang ada beberapa guru piket yang setiap paginya ditugaskan untuk mengatur dan menyambut siswa yang datang. Tindakan tersebut yang awalnya dilakukan atas dasar keterpaksaan, seiring waktu telah menjadi sebuah kebiasaan positif bagi siswa. Dengan membiasakan diri untuk melakukan tindakan kecil yang peduli lingkungan dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat secara berkelanjutan.

Pembiasaan lain yang dilakukan siswa adalah menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Melalui observasi yang dilakukan pada program unggulan sekolah yaitu kegiatan ahad bersih dan pertamanan, peneliti menyaksikan bahwa siswa menunjukkan kinerja yang luar biasa dalam menjaga lingkungan sekolah. kegiatan ini mencakup tugas seperti menyapu halaman sekolah, membersihkan kamar mandi, taman depan kelas, belakang sekolah dan menyiram tanaman. Begitu juga dalam kegiatan pemisahan sampah yang dilakukan pada hari Kamis siswa telah menunjukkan

¹² Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

pemahaman yang baik tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar.



Gambar 4.6 Siswa didampingi guru memisahkan sampah organik dan non organik

Pengelolaan lingkungan oleh siswa adalah langkah yang penting dalam menjaga keberlanjutan alam, tetapi penting untuk diingat bahwa karakteristik setiap individu beragam. Tantangan dan potensi yang muncul dari keragaman karakter ini dapat mempengaruhi sejauh mana siswa dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Beberapa siswa mungkin sudah memiliki kesadaran yang tinggi tentang lingkungan, sementara yang lain mungkin perlu lebih banyak edukasi untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku siswa dalam mengelola lingkungan masih bergantung pada bimbingan dan kontrol yang diberikan oleh guru. Perilaku siswa terhadap kebersihan lingkungan di sekolah merupakan refleksi dari kebiasaan yang dilakukannya setiap hari di rumah. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku siswa. Dalam pemberian sanksi juga tidak hanya dengan mengandalkan hukuman fisik ataupun denda sebagai satu-satunya cara untuk mengendalikan perilaku siswa, melainkan dengan cara yang lebih bermanfaat lagi. Selain itu, pemberian penghargaan dan pengakuan atas perilaku baik terhadap lingkungan harus dilakukan, hal ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba melakukan perilaku yang peduli terhadap lingkungan sehingga dapat membentuk sikap tanggung jawab terhadap lingkungannya.

3. Hasil Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Studi Etnoekologi Pada Siswa di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Hasil dari penanaman karakter peduli lingkungan yaitu para siswa sudah tidak membuang sampah sembarangan, bahkan laci meja siswa yang biasanya penuh dengan sampah bungkus makanan sekarang sudah bersih dan tidak ada guru yang menegur siswa mengenai sampah yang menumpuk di laci meja para siswa. Selain itu, siswa sudah mulai membiasakan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan dan terbiasa membuang sampah sesuai jenisnya. Para siswa juga telah melaksanakan piket sesuai jadwal yang ditentukan dan juga terlihat saling menasehati untuk membuang sampah pada tempatnya. Hal ini pun menjadi sebuah kemajuan bagi siswa dalam mengembangkan jiwa peduli lingkungannya.¹³

Selain itu, dengan adanya program-program yang berjalan dan sudah terlaksana para siswa terbiasa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan bisa mengolah sampah organik dan non-organik. Sampah organik diolah menjadi pupuk organik sedangkan sampah non organik di rubah menjadi kerajinan tangan seperti pembuatan *ecobrick* ataupun kerajinan lain seperti pot tanaman dan wadah spidol yang terbuat dari barang-barang bekas. Dengan pembiasaan yang dilakukan di sekolah nantinya siswa dapat menerapkannya di lingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa siswa mulai membiasakan diri menjaga lingkungan, baik lingkungan kelas maupun lingkungan sekolah dengan kebiasaan untuk selalu melaksanakan piket kelas secara bergantian mulai dari menyapu lantai kelas, membersihkan laci meja, mematikan kipas atau lampu jika tidak digunakan, mematikan motor sebelum masuk ke lingkungan sekolah dan juga membuang sampah pada tempatnya serta memungut sampah yang berserakan tanpa harus diminta atau disuruh oleh para guru. Selain itu, para siswa juga mulai menjaga dan memelihara tumbuhan dengan menyirami tanaman hias dan apotik hidup yang ada di depan kelas.¹⁴

Hasil dari penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan dalam budaya sekolah dan pembelajaran IPS sudah

¹³ Siti Ismawati, wawancara oleh peneliti, 2 Agustus 2023

¹⁴ Sunarman, wawancara oleh peneliti, 20 Juli 2023

membuahkan hasil dan dapat dilihat dari sikap para siswa dan keadaan lingkungan sekitar yang semakin bersih dan sudah tidak ditemukan sampah yang berserakan di dalam kelas maupun diluar kelas, jadi sikap dan karakter siswa tentang peduli lingkungan sudah mulai muncul dalam diri siswa, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga lingkungan. Selain terbentuknya karakter peduli lingkungan, secara tidak langsung siswa telah memiliki sikap tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun sekolah. Karena sikap menjaga lingkungan dan tidak suka melihat lingkungan yang kotor, sikap yang muncul dari dalam diri tersebut akan terus menjadi kebiasaan yang akan dilakukan dan dilaksanakan oleh para siswa baik saat di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar seperti saat di masyarakat karena karakter peduli lingkungan sudah tertanam dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Proses Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Studi Etnoekologi Pada Siswa Di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada proses penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di Mts NU Ihyaul Ulum dapat dijabarkan melalui kegiatan budaya sekolah dan pengintegrasian mata pelajaran.

a. Kegiatan budaya sekolah

Budaya sekolah dapat diartikan sebagai konteks kehidupan di dalam lingkungan sekolah dimana setiap unsur yang berperan di dalamnya memiliki kemampuan untuk berinteraksi antara satu sama lain.¹⁵ Interaksi ini terikat oleh norma-norma khusus dalam konteks sekolah, menciptakan sebuah lingkungan dimana pembiasaan memainkan peran penting. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk budaya peduli lingkungan di sekolah adalah pendekatan etnoekologi.

Pendekatan ini tidak hanya mencakup pemahaman tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya, tetapi juga meresap ke dalam pembentukan kebiasaan yang mendukung keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Adiwiyata memiliki peran sentral dalam membentuk

¹⁵ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 47.

kesadaran dan jiwa peduli lingkungan di kalangan siswa. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai peduli lingkungan diakui sebagai hasil dari penerapan pendekatan etnoekologi. Menurut Hilmanto pendekatan etnoekologi terdiri dari enam tahapan dalam mengelola suatu ekosistem di wilayah tertentu dengan pandangan ekologis. Tahapan-tahapannya meliputi pengelolaan lahan, penanaman, pergiliran tanaman, pemupukan, pembuatan sistem drainase, dan pengendalian hama dan penyakit.¹⁶

Proses pendekatan etnoekologi yang dilaksanakan di MTs NU Ihyaul Ulum telah sepenuhnya diterapkan namun dengan kualitas yang berbeda. Untuk pengelolaan lahan, sekolah telah merencanakan hal tersebut dengan membuat taman yang berada di depan kelas serta penggunaan lahan belakang sekolah yang dijadikan sebagai media untuk menanam tanaman hidroponik. Untuk selanjutnya proses penanaman, yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan penanaman di sekolah. Kegiatan penanaman sendiri dilakukan sesuai program adiwiyata yaitu dalam kegiatan perawatan tanaman hidroponik dan pertamanan serta disesuaikan dengan pembelajaran yang relevan.

Kegiatan penanaman dilakukan dengan mengajarkan peserta didik tentang sistem penanaman tumbuhan, jenis-jenis tanaman dan karakter mencintai tanaman. tujuannya adalah agar peserta didik memahami proses menanam tumbuhan dan terbiasa merawat tanaman dengan berbagai cara seperti menyiram tanaman, memberikan pupuk sesuai kebutuhan tiap tanaman dan mengendalikan hama dan penyakit dengan insektisida ramah lingkungan.

Langkah berikutnya adalah praktik pergiliran tanaman. Konsep pergiliran tanaman dimaksudkan untuk menjaga kesuburan tanah dengan efektif dan juga untuk memastikan bahwa tanaman yang ditanam sesuai dengan musim yang tepat.¹⁷ Namun, pembelajaran tentang tanaman di MTs NU Ihyaul Ulum bukan untuk tujuan pertanian melainkan digunakan sebagai keperluan pendidikan, oleh karena itu pelaksanaan pergiliran tanaman tidak dilakukan. Hanya saja

¹⁶ Hilmanto, "Etnoekolog," 44–45.

¹⁷ AMBARWATI dan ISTIANAH, "Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya," 7.

proses penanam biasanya dilakukan saat musim penghujan agar tanaman tidak kekurangan air.

Proses pemupukan pada kegiatan pertamanan dilakukan setelah pembibitan. Sedangkan untuk tanaman hidroponik tidak memerlukan pupuk karena nutrisi telah terpenuhi dari air yang mengandung kotoran ikan. Pemberian pupuk menggunakan pupuk organik yang dihasilkan dari pembakaran sampah organik pada kegiatan daur ulang sampah. Selain pemupukan, pengendalian hama dan penyakit juga diperlukan untuk membuat tanaman tetap sehat dan terawat. Pengendalian hama yang dilakukan adalah dengan memotong daun yang kering atau terkena hama dan menyemprotkan cairan bawang putih pada setiap tanaman.

Pendekatan etnoekologi yang melibatkan serangkaian tindakan tersebut telah diimplementasikan di MTs NU Ihyaul Ulum dengan penyesuaian yang tepat berdasarkan kondisi lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman siswa dalam implementasinya dan mencapai tujuan pembelajaran terkait dengan pelestarian lingkungan. Secara menyeluruh, siswa masih dalam tahap penerimaan fenomena dikarenakan dalam setiap kegiatan lingkungan siswa harus didampingi dan diawasi oleh guru.

b. **Pengintegrasian Mata Pelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian di MTs NU Ihyaul Ulum selalu mencoba mengaitkan materi yang sesuai atau bisa diselipkan kepada materi pelajaran yang lain, dalam hal ini khususnya tentang kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini dilakukan oleh semua guru karena setiap guru diwajibkan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) peduli lingkungan. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang memfasilitasi siswa untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Guru harus menyusun RPP dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa dan muatan pelajaran yang dirasa sesuai dengan komponen RPP.¹⁸

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS materi Pembiasaan Melestarikan Lingkungan pada siswa kelas VII berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diinginkan. Penanaman karakter peduli

¹⁸ P, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," 69.

lingkungan dilakukan dengan contoh nyata yang ada dilapangan yaitu melaksanakan piket sesuai jadwalnya, mengajak siswa membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, memberikan contoh membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan memberikan materi mengenai pembiasaan melestarikan lingkungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pengelolaan Sampah Pada Pembelajaran IPS Terpadu Materi Potensi Sumber Daya Alam Indonesia Siswa Kelas VII di SMPN I Sawoo Ponorogo” yang ditulis oleh Wahyu Ramadhan, menyatakan bahwa dengan mengaitkan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dapat menghasilkan perubahan kepada siswa. Perubahan tersebut dimulai dari perubahan-perubahan kecil namun berdampak sangat besar terutama pada sikap dan juga karakteristik siswa yang akhirnya siswa dapat membiasakan diri untuk menjaga kebersihan kelas dan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan dan sikap tanggung jawab siswa di sekolah sebagai langkah awal yang kritis untuk membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, pendekatan etnoekologi menjadi alat yang tak ternilai dalam mencapai tujuan tersebut. Pendekatan etnoekologi merupakan jenis pendekatan yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran terkait lingkungan siswa.¹⁹ Belajar menggunakan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dapat memberikan siswa pengalaman langsung pada siswa. Kelebihannya adalah bahwa siswa menjadi termotivasi dalam belajar, aktif, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan tetap menjaga kualitas lingkungan.

¹⁹ Dewi dan Rachmadiarti, “Validitas Buku Ajar Berbasis Etnoekologi Pada Materi Perubahan Lingkungan/Iklim Dan Daur Ulang Limbah Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sma Kelas X,” 15.

2. Pola perilaku siswa dalam pengelolaan lingkungan di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Peduli lingkungan merupakan sikap teladan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan yang memiliki sikap dan tindakan untuk melindungi lingkungan dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Elyawati dan Noor Fatmawati menambahkan bahwa lingkungan harus dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, yang harus dihormati, dihargai, dan tidak disakiti. Hal ini karena perilaku baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.²⁰ Oleh karena itu, penting untuk mendukung perilaku positif yang menunjang keseimbangan ekosistem dan menjaga integritas lingkungan hidup.

Proses pendekatan etnoekologi yang dilakukan di MTs NU Ihyaul Ulum telah masuk dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah yang dikemukakan oleh Kemendiknas. Implementasi dari karakter peduli lingkungan di sekolah yang dilakukan melalui integrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.²¹ Nilai peduli lingkungan tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator yang disusun oleh kemendiknas. Jika disimpulkan, indikator tersebut antara lain adalah pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, pembiasaan meisahkan sampah organik dan non organik, pembiasaan hemat energi serta menjaga dan merawat tanaman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs NU Ihyaul Ulum menunjukkan terdapat beberapa pola perilaku siswa dalam mengelola lingkungan yang berkaitan dengan pendekatan etnoekologi diantaranya:

a. Pengelolaan lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, upaya menjaga lingkungan agar tetap bersih di MTs NU Ihyaul Ulum melalui kegiatan piket kelas, pembiasaan dalam membuang sampah sesuai jenisnya dan kegiatan ahad bersih. Ini menandakan bahwa

²⁰ Elyawati Elyawati dan Noor Fatmawati, "Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 5, no. 1 (2021): 21.

²¹ Daryanto dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 11.

siswa telah memiliki pemahaman yang baik terhadap kesadaran lingkungan. Pada kegiatan ahad bersih terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya, yang juga bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata. Namun, ada beberapa perbedaan penting dalam pelaksanaan program, terutama dalam hal waktu pelaksanaannya, yang dijadwalkan pada hari Jumat setelah senam pagi.

Selain itu, penelitian ini juga mencatat bahwa dalam program ini tidak ada perawatan tanaman hidroponik, yang menunjukkan variasi dalam pendekatan pendidikan lingkungan di sekolah. Namun, hasil yang ditemukan dalam kedua penelitian tersebut sangat serupa, yaitu bahwa penerapan nilai karakter peduli lingkungan berjalan dengan lancar, tetapi masih dalam tahap penerimaan fenomena.²² Ini menggambarkan bahwa siswa telah menyadari pentingnya peduli lingkungan, tetapi perlu upaya lebih lanjut untuk mengubah pemahaman mereka menjadi tindakan nyata yang berkelanjutan.

b. Pengelolaan sampah sesuai jenisnya

Pengelolaan sampah sesuai jenisnya merupakan salah satu langkah penting dalam upaya menjaga lingkungan yang bersih dan sehat. Pola perilaku siswa dalam pengelolaan sampah di MTs NU Ihyaul Ulum dilakukan dengan memisahkan jenis sampah organik dan non organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai terbiasa membuang sampah sesuai dengan jenisnya dan mengikuti program pemilahan sampah yang dilaksanakan di hari kamis.

Penelitian terbaru ini mengkonfirmasi kesamaan terhadap penelitian sebelumnya tentang “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Cilacap” Bahwa siswa telah membuang sampah sesuai jenisnya yang dibagi menjadi empat macam yaitu sampah kertas, sampah plastik, sampah organik dan sampah B3. Namun, ada sedikit perbedaan pada penelitian sebelumnya bahwa siswa mempunyai tabungan sampah berupa botol-botol minuman

²² AMBARWATI dan ISTIANAH, “Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya.”

plastik yang dikumpulkan di pojok belakang kelas. Tabungan sampah tersebut nantinya ditimbang dan dicairkan dalam bentuk uang dan menjadi salah satu pemasukan kas kelas. Sedangkan dalam penelitian ini penimbangan sampah hanya dilakukan dihari kamis dan dicairkan pada saat itu juga setelah kegiatan pemilahan sampah.²³

c. Perawatan taman sekolah

Perawatan taman sekolah merupakan program yang diadakan sekolah dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan. Upaya yang dilakukan siswa dalam merawat taman meliputi melakukan penanaman, pemberian pupuk dan penyiraman. Melalui program perawatan taman sekolah, siswa diajarkan untuk mengenali pentingnya menjaga dan merawat lingkungan sekitarnya. Ini merupakan salah satu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam.²⁴

Berdasarkan penjabaran tersebut terdapat persamaan dari penelitian terdahulu yaitu “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi Melalui Pedagogi Kreatif Dalam Pembelajaran IPS” yang menjelaskan bahwa siswa telah menunjukkan pemahaman yang baik tentang perawatan taman sekolah namun hanya sebatas pengetahuan belum diimplementasikan dalam tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa sekolah tempat penelitian memiliki taman yang cukup luas namun tidak banyak jenis tanaman yang terdapat disana dan lahan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk ruang terbuka hijau di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam penelitian terbaru ini siswa telah dibiasakan untuk melakukan kegiatan pembersihan taman, melakukan penanaman dan penyiraman.²⁵

d. Penghematan energi

Upaya-upaya yang dilakukan sebagai bentuk penghematan energi di MTs NU Ihyaul Ulum adalah dengan mematikan lampu atau kipas jika tidak digunakan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya

²³ Iis Kurniatun, “Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa di SMA Negeri 1 Cilacap” (IAIN Purwokerto, 2019).

²⁴ Wulandhari, “Peran guru dalam pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran tematik di kelas IV SD 1 Sewon,” 87.

²⁵ Sormin et al., “Pengelolaan Lingkungan Berbasis Etnoekologi Melalui Pedagogi Kreatif dalam Pembelajaran IPS.”

Mineral yang menyatakan bahwa penghematan energi adalah pengurangan konsumsi energi untuk menghasilkan *output* yang sama, dan/atau peningkatan produktivitas dengan konsumsi energi yang sama.²⁶ Artinya, dengan menggunakan lebih sedikit energi, maka dapat mencapai hasil yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan menggunakan jumlah energi yang lebih besar dalam aktivitas yang sama.

Tujuan dari penghematan energi adalah untuk mengurangi biaya operasional, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan efisiensi energi. Hal ini juga dapat membantu mengurangi emisi gas rumah kaca dan mengejar tujuan keberlanjutan energi yang lebih baik. Dengan dasar tersebut membuktikan bahwa siswa telah berkontribusi dalam menjaga lingkungan dengan menggunakan sumber daya seperlunya.

e. Menjaga kebersihan kelas

Perilaku siswa dalam menjaga kebersihan dilakukan dengan kegiatan piket kelas setiap hari. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan guru dalam mengkondisikan agar selalu bersih dengan mengajak siswa membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan mengaitkan pembelajaran yang dilakukan dengan tindakan-tindakan pelestarian lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan sesuai dengan pendapat Darmiyati yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan sikap peduli lingkungan, dianggap mampu menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian pada alam dan lingkungan sekitar.²⁷

Secara keseluruhan, proses penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan di MTs NU Ihyaul Ulum telah sesuai dengan konsep etnoekologi. Proses pendekatan etnoekologi yang dilakukan merupakan proses yang berkelanjutan. Dalam hal ini sekolah bertanggungjawab dalam mengedukasi peserta didik dalam rangkaian proses tersebut agar peserta didik dapat mengetahui cara untuk melestarikan lingkungan dan memahami manfaat dari melestarikan

²⁶ Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktek [Character Education In Theory And Prespective]*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 56.

lingkungan melalui pendekatan etnoekologi.²⁸ Walaupun sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran terhadap lingkungan, namun penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan masih dalam tahap penerimaan fenomena, sehingga perlu adanya kerjasama dan strategi yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Hasil Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Studi Etnoekologi Pada Siswa di MTs NU Ihyaul Ulum Gondoharum Jekulo Kudus

Penanaman pendidikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah dan pengintegrasian mata pelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Transformasi ini terwujud melalui perubahan-perubahan kecil namun memiliki implikasi besar, terutama pada sikap dan karakteristik siswa, yang lebih mengarah pada pengembangan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap lingkungan dengan maksimal. Pentingnya aspek ini tidak hanya menjadi tanggung jawab sesuai instruksi guru, melainkan telah menjadi bagian integral dari kebiasaan siswa untuk secara konsisten menjaga dan mencintai lingkungan. Keterlibatan siswa dalam upaya pelestarian lingkungan bukan sekadar respons terhadap tuntutan pendidik, tetapi telah menjadi prinsip dan kebiasaan yang muncul secara intrinsik dari dalam diri siswa.

Melalui implementasi karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran, terlihat bahwa siswa mulai mengadopsi perilaku yang mencerminkan tanggung jawab terhadap kepedulian lingkungan. Mereka aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah, merawat tanaman, mempraktikkan pembuangan sampah yang benar, serta melakukan pemilahan antara sampah organik dan non organik. Selain itu, terlihat bahwa siswa mulai terbiasa melakukan piket kelas secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter peduli lingkungan di MTs NU Ihyaul Ulum telah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan konsep benar dan salah, melainkan lebih dari itu, membentuk kebiasaan yang baik

²⁸ AMBARWATI dan ISTIANAH, "Etnoekologi Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Di Sd Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya," 6.

sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter membawa misi yang sejalan dengan pendidikan akhlak atau moral, membentuk generasi yang tidak hanya tahu, tetapi juga mau berbuat kebaikan.²⁹

Selain itu, siswa juga mulai menginternalisasi kebiasaan untuk selalu merawat lingkungan sekitar. Mereka secara rutin membuang sampah pada tempatnya, melakukan pemilahan antara sampah organik dan non organik, dan mengubah sisa-sisa seperti kulit buah, daun-daun berguguran, serta sisa makanan seperti pentol, nasi kering, dan sisa gorengan menjadi pupuk kompos. Sampah non organik juga dimanfaatkan dengan kreatifitas, seperti mengubah sampah plastik menjadi kerajinan tangan, seperti karpet dari bekas kaleng yang dijadikan pot tanaman, atau menggunakan kembali wadah kosong, seperti kaleng yang diubah menjadi wadah spidol serta pembuatan *ecobrick*. Meskipun hal-hal tersebut mungkin terlihat sepele, namun memiliki dampak besar pada pembentukan kepribadian siswa yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Teori ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan karakter yang kuat pada anak-anak agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Dengan demikian, praktik-praktik kecil seperti merawat lingkungan dan mengelola sampah menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian siswa yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya

Hasil penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan memberikan dampak positif dengan siswa dapat menunjukkan kesadaran terhadap kepedulian lingkungan. Selain itu, pengintegrasian terhadap mata pelajaran siswa juga mampu merespons materi secara positif dan menerapkannya di lingkungan sekolah. Dengan penanaman karakter peduli lingkungan, siswa dapat mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan secara internal. Mereka belajar untuk mencintai dan

²⁹ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2018): 271.

³⁰ Hikmasari, Susanto, dan Syam, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," 24.

menjaga lingkungan dengan baik, dan harapannya adalah bahwa sikap ini akan terus berkembang dan dapat diterapkan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat secara lebih luas.

